

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN NIRA
SAWIT KAMPUNG MARELAN BARAT KECAMATAN TUALANG
KABUPATEN SIAK**

Oleh : Dwi Larasanti¹

Pembimbing : Mayarni²

Program Studi Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini memakai teori Ambar Teguh S (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi tahap kesadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan, tahap peningkatan kemampuan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah Kampung Marelan Barat, kelompok tani nira sawit dan masyarakat Kampung Marelan Barat. Informan diambil menggunakan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan pendekatan linear dan hirarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit masih berjalan baik. Kemudian Faktor-faktor penghambat pemberdayaan masyarakat yaitu partisipasi masyarakat yang semakin berkurang dan teknologi pendukung yang ada di Kampung belum memadai. Hal tersebut yang membuat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit menjadi terhambat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Pengelolaan.

ABSTRACT

This research uses the theory of Ambar Teguh S (2004: 83), the stages that must be passed include the stage of awareness and behavior formation, the stage of transformation of abilities, the stage of increasing intellectual abilities. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The informants in this study were the government of West Maredan Village, palm oil farmer groups and the people of West Maredan Village. Informants were taken using snowball sampling. Data collection was carried out by observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis used a linear and hierarchical approach. The results showed that community empowerment in the management of palm oil is still going well. Then the supporting factors for community empowerment are having superior commodities, support from the local government. The inhibiting factors for community empowerment are decreasing community participation and inadequate supporting technology in the village. This is what hampers community empowerment in managing palm sap into brown sugar.

Keywords: Empowerment, Community, Management.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditi ekspor Indonesia yang telah memasarkan ke negara-negara di Asia. Kelapa sawit merupakan manfaat yang mana dari batang, daun, buah, sampai inti buah dari kelapa sawit dapat dimanfaatkan dan dijadikan produk dengan nilai ekonomi yang tinggi sesuai dengan undang-undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang perkebunan, maka pemerintah Daerah Riau membentuk dan mengesahkan peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 6 Tahun 2018 tentang penyelenggaraan perkebunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, meningkatkan pendapatan asli daerah, menyediakan lapangan kerja, dan kesempatan usaha, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas dan daya saing, memberi perlindungan kepada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat serta mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab, lestari dan meningkatkan jasa perkebunan.

Kampung Maredan Barat merupakan salah satu Kampung di Kecamatan Tualang yang memiliki 2 dusun diantaranya dusun harapan jaya dan dusun Suka maju dengan luas wilayah 28,98 Ha yang sebagian masyarakat bekerja sebagai petani yang mengambil nira sawit dan diolah menjadi gula merah yang awalnya gula merah hanya diproduksi dari aren, kelapa, bahkan tebu. Kini, masyarakat di Kampung Maredan Barat dapat memproduksi gula merah dari nira

sawit yang dihasilkan dari pohon sawit tersebut. Adanya peran dari pemerintah Kampung dalam pemberdayaan masyarakat dinilai sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Nira sawit tersebut dapat diambil apa bila pohon kelapa sawit sudah mengalami masa replanting tiba.

Para petani nira sawit juga dapat memanfaatkan pohon kelapa sawit yang tidak menghasilkan buah (pohon kelapa sawit yang jantan) untuk diambil nira sawitnya dan diolah menjadi gula merah yang tidak kalah saing dengan gula merah pada umumnya seperti gula aren, gula tebu bahkan gula kelapa. Pada umumnya, pohon kelapa sawit yang mengalami masa replanting dibiarkan begitu saja tanpa memanfaatkan pohon kelapa sawit dan membiarkan begitu saja sampai pohon kelapa sawit tersebut membusuk dan mengurai dengan sendirinya. Bahkan, pohon kelapa sawit yang mengalami masa replanting tidak dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Maredan Barat, pohon kelapa sawit biasanya disuntik mati dan dibiarkan begitu saja, hingga akhirnya timbul inisiatif salah seorang masyarakat yang memanfaatkan pohon sawit untuk dimanfaatkan dan diolah menjadi gula merah dengan mengambil nira dari pohon sawit tersebut.

Sebagian masyarakat yang mempunyai ahli untuk mengelola pucuk dari pohon kelapa sawit (umbut) dapat memanfaatkan umbut tersebut untuk diambil niranya dan diolah menjadi gula merah. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dengan dukungan

pemerintah kampung yang tujuan merubah kondisi perekonomian masyarakat setempat. Dengan jumlah produksi nira sawit yang jumlahnya cukup banyak selain dapat memenuhi kebutuhan ekonomi juga dapat menjadi suatu pemberdayaan masyarakat setempat yang ada didaerah tersebut dengan bantuan dari pemerintah kampung Maredan Barat. Kurangnya sosialisasi pemerintah akan tata cara pengelolaan nira sawit menjadi gula merah yang sebenarnya dapat bernilai sangat tinggi dari harga jual gula merah lainnya seperti gula aren, gula tebu, bahkan gula kelapa serta kurangnya etos kerja dan kreatifitas para petani menjadi faktor tidak adanya hak paten produk olahan nira sawit menjadi gula merah milik para pengolah nira sawit.

Pengelolaan nira sawit sebagai komoditi unggulan diharapkan mampu meningkatkan pembangunan daerah sehingga akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Namun kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya sehingga komoditi nira sawit yang diolah menjadi gula merah merupakan pengelolaan yang belum termanfaatkan sepenuhnya. Berkurangnya jumlah pengolah nira sawit tiap tahunnya dalam pelaksanaan pengelolaan nira sawit menjadi gula merah juga dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai pengelolaan nira sawit menjadi gula merah oleh pemerintah Kampung Maredan Barat.

Para petani nira sawit yang mengelola nira sawit menjadi gula

merah di Kampung Maredan Barat saat ini kebanyakan menjual produk mereka tanpa menggunakan hak paten bahwa gula merah yang mereka jual tersebut adalah hasil dari nira sawit. Para petani nira sawit belum melihat besarnya peluang keuntungan yang didapatkan jika mampu memberikan sebuah hak paten terhadap produk yang mereka hasilkan yang bernilai ekonomi tinggi. Rantai penjualan gula merah di Kampung Maredan Barat yang berasal dari nira sawit ini dimulai dari petani nira sawit memproduksi nira sawit menjadi gula merah yang selanjutnya gula merah tersebut dijual kepada tokeh atau pengepul seharga Rp.15.000/kg sampai dengan Rp.18.000/kg, lalu tokeh atau pengepul menjual ke masyarakat yang ada di dalam ataupun di luar Kabupaten Siak. Panjangnya rantai pemasaran gula merah ini berdampak terhadap harga jual gula merah yang akan semakin murah untuk para petani dan sangat berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi para petani nira sawit yang mengelola nira sawit menjadi gula merah.

Pengelolaan

Istilah pengelolaan dalam bahasa inggris adalah management. Selain berarti pengelolaan, manajemen juga dapat berarti kepemimpinan, ketatalaksanaan, kepengurusan, pembinaan, penguasaan. Follet dalam (Suardi, 2018) memandang bahwa manajemen sebagai *the art of getting things done through people* (seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain). Defenisi ini mengandung arti bahwa untuk

menyelesaikan suatu pekerjaan kita membutuhkan orang lain dan pelaksanaannya adalah suatu kemampuan atau keterampilan pribadi (seni) di dalamnya.

Atmosudirjo dalam (Roman, 2018) mengemukakan bahwa manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor serta sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta (suatu yang harus dicapai) atau suatu tujuan kerja tertentu. Hanafi dalam (Badrudin, 2017) mendefinisikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya organisasi.

Pemberdayaan

Menurut Macaully dalam Syarif (2008:53) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara melaksanakan pekerjaan mereka dan menyambung pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Menurut Suharto dalam Eko (2005:156) pemberdayaan adalah sebuah proses, yang dengan proses itu individu maupun komunitas meperoleh penguasaan dan control terhadap hidup mereka sendiri dan partisipasi demokratis dalam kehidupan masyarakat mereka.

Menurut Winarni dalam Sulistiyani (2017:79) terdapat perbedaan makna

pemberdayaan barat dan Indonesia, pemberdayaan di barat merupakan suatu reaksi atau pengulatan kekuasaan, sedangkan dalam konteks Indonesia apa yang disebut pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk memberi daya atau meningkatkan daya. Pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu: (1) pengembangan (*enabling*); (2) memperkuat potensi atau daya (*empowering*); dan (3) terciptanya kemandirian.

Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Teguh (2004:80) pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atau permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang berbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sanse yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kamampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Lebih lanjut Menurut Teguh (2004:80-81) mengatakan bahwa terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, efektif

dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan kecakapan ketrampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang idea.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi yang bersifat deskriptif. Alasan peneliti memilih metode ini karena dipandang mampu menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh informasi yang akurat yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan faktor yang penting dalam penelitian. Maka penelitian ini, penulis

mengambil objek penelitian yaitu pengelolaan nira sawit menjadi gula merah di Kampung Maredan Barat. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini adalah karena jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di provinsi riau, Kampung Maredan Barat lebih menarik karena merupakan satu satunya Kampung yang memanfaatkan nira sawit dan diolah menjadi gula merah. Memberi dampak positif yakni dapat membantu perekonomian masyarakat dengan peran pemerintah Kampung Maredan Barat. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian. sawit dan diolah menjadi gula merah.

wawancara

Wawancara peneliti lakukan secara langsung (*face to face*) dan bersifat terbuka. wawancara mulai dari bulan April sampai bulan Juli. Wawancara dilakukan dalam upaya untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Dimana melalui wawancara yang dilakukan peneliti bisa menemukan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit kesejahteraan masyarakat kampung. Proses wawancara yang dilakukan peneliti lakukan pada dasarnya berjalan dengan lancar, walaupun ada beberapa kendala yang ditemukan diantaranya informan yang ditetapkan masih sulit untuk diwawancarai karena kesibukan yang dimilikinya.

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti dari

dokumentasi pribadi yang diberikan oleh pihak terkait dengan beberapa dokumentasi yang diambil langsung oleh peneliti dilapangan. Data yang diambil peneliti berupa file, foto, catatan pribadi dan juga mengumpulkan dokumen yang berupa dokumen publik di internet, jurnal, Koran dan majalah dengan tujuan melengkapi data peneliti yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, dokumentasi di ambil langsung oleh peneliti di lapangan dari bulan April sampai bulan Juli.

Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data dengan Pendekatan linear dan hirarki yang dibangun dari bawah keatas, tetapi dalam prakteknya peneliti melihat pendekatan ini lebih interaktif, beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan. Peneliti kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Langkah-langkah analisis data. Peneliti kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Enabling

a. memotivasi

Pemerintah Kampung Maredan Barat telah memberikan motivasi kepada kelompok tani Gapotan Nira Sawit dengan cara penyuluhan, pelatihan, maupun pendampingan agar kelompok tani terus meningkatkan hasil produksi mereka secara maksimal. Namun kenyataannya tidak semua anggota yang termotivasi dalam kegiatan kelompok tani. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya pemberdayaan yang diberikan oleh Pemerintah Kampung Maredan Barat sehingga tidak semua anggota kelompok tani yang ikut dalam pengelolaan nira sawit. Hasilnya, masih ada anggota yang bekerja secara sendiri-sendiri.

b. Membangkitkan Kesadaran

Membangkitkan kesadaran disini adalah bagaimana cara pemerintah Kampung Maredan Barat dalam membangkitkan kesadaran kelompok tani Gapotan Nira Sawit Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak akan pentingnya mengelola nira sawit menjadi gula merah. Membangkitkan kesadaran kelompok tani akan pentingnya hasil nira sawit yang mengalami masa replanting sudah dilakukan oleh Pemerintah Kampung Maredan Barat saat penyuluhan.

Empowering

a. Pendidikan atau Pengetahuan

pendidikan atau pengetahuan yang dimaksud disini adalah kemampuan kognitif kelompok tani

dalam mengelola nira sawit menjadi gula merah, yaitu dapat mengoptimalkan dan menjual gula merah tanpa harus merusak ekosistem yang ada.

b. Derajat Kesehatan

derajat kesehatan di sini adalah tingkat kesehatan kelompok tani Gapotan Nira Sawit. Hal ini menunjukkan keterkaitannya dengan kesejahteraan, orang yang sejahtera dianggap memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik, karena orang sejahtera mampu berobat dan memiliki kemampuan finansial untuk mencukupi kebutuhan fisiknya hingga tidak mudah sakit.

c. Modal

modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan dana dalam penyelenggaraan atau produksi nira sawit menjadi gula merah, maupun penjualan gula merah dari nira sawit. Jika adanya pemodal, maka nira sawit dapat diproduksi lebih baik dengan dikemas dan diberi merek, izin dinas kesehatan, maupun sertifikasi halal. Selain itu diperlukan pemodal untuk transportasi atau pengangkutan gula merah dari nira sawit ke pasar, dan biaya-biaya lainnya.

d. Teknologi

Teknologi yang dimaksud disini adalah alat atau peralatan yang memudahkan petani dalam memproduksi nira sawit, biasanya teknologi berbentuk teknologi tepat guna, yaitu kegunaan memproduksi produk dari nira sawit. Peningkatan teknologi dalam pengelolaan nira sawit sangat diperlukan untuk menangani masalah dalam produksi nira sawit

hingga menjadi gula merah. Peningkatan teknologi dapat meningkatkan produktifitas pengelolaan nira sawit melalui pengolahan yang lebih baik serta meningkatkan efisiensi waktu dalam aktifitas pengelolaan nira sawit dari pengambilan nira sawit sampai menjadi gula merah.

e. Informasi

Informasi yang dimaksud adalah segala bentuk informasi yang bermanfaat bagi kelompok tani, terutama dalam mengelola atau mengoptimalkan hasil nira sawit yang diolah menjadi gula merah.

f. Lapangan Kerja

lapangan kerja yang dimaksud adalah dengan adanya kegiatan pengolahan nira sawit menjadi gula merah, diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja masyarakat Kampung Maredan Barat. Sehingga banyak masyarakat Kampung Maredan Barat dapat diberdayakan secara ekonomi.

g. Pasar

Pasar menjadi hal akhir yang sangat penting, karena tujuan dari kelompok tani Gapotan Nira Sawit Kampung Maredan Barat tidak hanya memanfaatkan hasil replanting pohon kelapa sawit saja, tetapi juga dapat menjual hasil produksi nira sawit menjadi gula merah ke pasar. Terdistribusinya gula merah yang diproduksi ke pasar membutuhkan waktu jika dikelola secara individu atau kelompok, kecuali dapat langsung dijual ke agen atau distributor lainnya atau penampung. Oleh sebab itu, diperlukan suatu mekanisme pasar

yang efektif agar nira sawit yang diolah menjadi gula merah dapat dijual dengan cepat dan menguntungkan kelompok tani.

Terciptanya Kemandirian

Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian dari kelompok tani yang diberdayakan oleh pemerintah Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Kelompok tani Gapota Nira Sawit Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak masih membutuhkan bantuan, baik itu pengetahuan, modal, teknologi yang masih kurang, maupun kendala yang masih sering dialami oleh kelompok tani Gapotan Nira Sawit Kampung Maredan Barat.

Faktor penghambat Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Nira Sawit Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

1. Teknologi pendukung yang ada di Kampung Maredan Barat masih belum memadai

Teknologi pendukung adalah salah satu penghambat dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Kampung Maredan Barat. Karena pada dasarnya alat yang digunakan untuk memproduksi hasil olahan nira sawit menjadi gula merah saat ini hanya bisa secara manual. Adapun salah satu penyebab tidak bisa digunakan alat modern tersebut karena peralatan yang diberikan pemerintah Kampung masih terbatas, yang mana masih menggunakan cara manual seperti proses pencetakan dan

perebusan yang membutuhkan waktu yang lama.

2. Partisipasi masyarakat yang semakin berkurang

Masyarakat merupakan penentu dari berhasil atau tidaknya suatu pemberdayaan yang dilakukan. Jika partisipasi dari masyarakat sudah mulai berkurang maka pemberdayaan akan mengalami kemunduran. Adapun penyebab dari kurangnya partisipasi dari masyarakat yang ada di Kampung Maredan Barat dalam menjalankan proses pembuatana nira sawit menjadi gula merah adalah adanya tuntutan kebutuhan ekonomi. Untuk bagian pengelolaan nira sawit membutuhkan waktu yang lama, sementara kebutuhan ekonomi semakin meningkat.

KESIMPULAN

- a. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit kampung maredan barat kecamatan tualang kabupaten siak belum optimal. Khususnya aspek empowering belum optimal karena kurang memperhatikan derajat kesehatan kelompok tani, kurangnya bantuan teknologi tepat guna. Sehingga aspek terciptanya kemandirian belum optimal pada kelompok tani Gapotan Nira Sawit Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
- b. Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor-

faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit kampung maredan barat kecamatan tualang kabupaten siak adalah teknologi pendukung dalam pengelolaan nira sawit menjadi gula merah yang ada dikampung maredan barat belum memadai, partisipasi masyarakat yang pada akhirnya semakin berkurang.

SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit kampung maredan barat kecamatan tualang kabupaten siak, berikut penulis uraikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk pemerintah, masyarakat maupun pembaca lainnya:

- a. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit kampung maredan barat kecamatan tualang kabupaten siak sebaiknya berkerja sama dengan pihak swasta serta dinad-dinad seperti dinas lingkungan hidup, seperti program CSR , keterlibatan pihak swasta sangat berpengaruh dalam pengelolaan nira sawit, sehingga produk dari nira sawit bisa lebih berkembang lagi dalma upaya mendukung anggaran dan modal bagi masyarakat kampung yang

ingin mengembangkan pengelolaan nira sawit sebagai potensi ekonomi baru dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

- b. Adapun untuk membuat strategi pemberdayaan masyarakat kampung maredan barat oleh pemerintah kampung bisa dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk membuat strategi yang lebih baik. Sehingga dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan nira sawit tersebut bisa selalu terawasi dan setiap permasalahan yang dialami kelompok bisa diatasi secepatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani dan Yulia Wulandari.(2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesian Journal Of Community Engagement*, 02(02)
- Ayler Beniah Ndraha dan Dedy Pribadi Uang,(2018), *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara*.
- Bagas Prasetyo Nugroho, (2017), *Pemberdayaan Masyarakat Eks*

- Lokalisasi Dolly Melalui Pengembangan Wirausaha Oleh Pemerintah Kota Surabaya.*
- Elfianto.(2016). Inovasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah(UMKM) Dalam Mempercepat Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(3)
- Guntur Bagus Tri Atmojo, Darsono Wisadirana, dan Sholih Muadi, (2016), *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Produk Unggul Daerah(Studi pada IKM Batik di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban*
- Hendrik Yasin, (2015), *Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KEBE)*. *Jurnal Administrasi Publik*. 5(1)
- Indriyani S, (2019), *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Buluh Manis Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.*
- Marzuki.(2016). *Reformasi Birokrasi Dan Inovasi Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 02
- Nurul Muallifah dan Sri Roekminiati, (2018), *Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.*
- Mustangin, Desy, dkk, (2017), *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji.*